

BAB IV

ANALISIS NILAI – NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL “JANGAN BIARKAN SURAU INI ROBOH” KARYA TAUFIQURRAHMAN AL-AZIZY

Analisis data yang terdapat pada Novel *Jangan Biarkan Surau ini Roboh* karya Taufiqurrahman Al-azizy terkait dengan nilai – nilai pendidikan Islami diantaranya sebagai berikut :

A. Iman Kepada Allah Dan Rasulullah

Iman secara etimologis bermakna membenaran yang bersifat khusus, sebagaimana dalam firman Allah :

وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ (١٧)

Artinya:

“Dan tidaklah engkau akan beriman (membenarkan) kami walaupun kami adalah orang – orang yang jujur” (Yusuf/12: 17)

Makna yang bersifat khusus berarti membenaran yang sempurna dengan hati, yang melazimkan lahirnya amalan – amalan hati dan anggota tubuh. Jadi iman merupakan pengucapan dengan lisan, keyakinan dengan hati, dan pengamalan dengan anggota tubuh.¹

Tanpa keimanan dihati, manusia akan kehilangan eksistensinya dan hidupnya tidak bernilai. Sebaliknya bisa keimanan ada dalam dirinya maka akan menumbuhkan rasa kasih sayang dan rasa aman pada jiwanya.²

1. Iman Kepada Allah

¹ Jamhari Makruf, *Pendidikan Agama Islam di SMP dan SMA*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 62

² Muhammad Ash-Shayim, *Taman Untuk Anak Sholeh*, (Jakarta: gema Insani Press, 2003), hlm. 5

Iman kepada Allah berarti menyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT. adalah satu – satunya zat yang wajib disembah, dimohon ditaati perintah-Nya dan dijauhi larangannya. Iman tidak sebatas percaya adanya Tuhan saja, melainkan turut diikrarkan dalam lisan dan ditindak lanjuti dengan melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya serta menjauhi larangan-Nya.

Pada salah satu penggalan novel *Jangan Biarkan Surau ini Roboh* yang mengandung tema iman kepada Allah ketika aktor dalam novel memasrahkan diri dan mengadu hanya pada Allah.

Kiai Ahmad menarik nafas dalam-dalam, sesaat, dia memperhatikan langit-langit surau sambil berkata seakan kepada diri sendiri, ”Sekarang musim kemarau. Kemarau membuat surau ini aman dari air hujan. Apabila hujan, surau ini tidak bisa digunakan untuk sholat, Ah..., betapa tuanya surau ini. Dulu aku dirikan dengan hanya bapaku, kami kumpulkan sendiri kayu-kayu dari bukit. Kami belah kayu-kayu itu, kami buat papan, kami dirikan sendiri. Allah belum member rizky yang cukup kepadaku, hingga aku harus menyaksikan surau ini makin lama makin rapuh, serapuh tulang-tulangku...”

(Novel *Jangan Biarkan Surau ini Roboh*, 2009: 20)

Dari penggalan cerita diatas kita dapat mengambil hikmah bahwasanya untuk mempertahankan rumah Allah tidak dipandang dari segi umur saja melainkan dari hati yang benar-benar ihlas dan cinta kepada Allah, karena dari penggalan cerita diatas kiai Ahmad yang sudah sangat tua, dan dia masih ingin sekali mempertahankan dan ingin tetap menghidupkan Surau itu meskipun didekat Surau itu sudah ada Masjid yang lebih besar dan banyak jama'ah yang sholat disana, tetapi kiai Ahmad tetap ingin

menghidupkan, dan hanya Ibrahim seorang lah yang sanggup menjalankan amanat dari kiai Ahmad, karena Ibrahim mempunyai rasa cinta yang sangat besar kepada Allah swt, sehingga Ibrahim mau menghidupkan Rumah Allah tersebut. Beda sekali dengan zaman sekarang yang kebanyakan pemuda-pemudanya acuh dan malah mementingkan kehidupan duniawinya saja, dan mereka tidak pernah sadar bahwasanya umur itu tidak ada yang tau, dan mereka juga tidak sadar bahwasanya Allah kapan saja bisa menyuruh para malaikat-malaikatnya untuk mengambil nyawa mereka karena maut tidak mengenal umur.

Allah SWT itu ghaib, artinya ada tetapi tidak tampak dan hanya bisa dirasakan melalui hati. Bagaimana menyakininya? Ada dua pendekatan yang dapat digunakan, yaitu:

a) Pendekatan Wahyu atau dalil Naqli

Maksud pendekatan ini adalah menyakini adanya Allah SWT. sebagai Tuhan bersarkan keterangan yang diperoleh dari firman-Nya (Al-Qur'an).

Allah SWT. berfirman:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ
وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ
وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ (البقره:

Artinya:

“Allah, tidak ada Tuhan Selain Dia. Yang Mahahidup, yang terus-menerus mengurus (Makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur, Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa Izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada dihadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Mahatinggi, Mahabesar.” (QS. Al-Baqarah, 2: 255)

b) Pendekatan logika atau dalil aqli

Maksud pendekatan ini adalah menerima kebenaran atas dasar analisis akal sehat. Coba lihat amati dan fikirkanlah sejenak, bahwa apa yang ada di sekitar kita menunjukkan bahwa ada yang membuat dan mengaturnya. Baju yang dipakai, kursi yang diduduki, alat tulis yang dimiliki dan seterusnya, pasti ada yang membuatnya. Demikian pula, langit, bumi dan seisinya, juga ada yang membuatnya yaitu Allah SWT.³

2. Iman kepada Rasulullah

Iman kepada para rasul berarti memercayai dan meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT. telah memilih dan mengutus beberapa orang pilihan sebagai rasul. Mereka menerima wahyu untuk disampaikan kepada umatnya.

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِن قَبْلُ
وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا (النساء: 136)

³ Muchtar, *Pendidikan Agama Islam untuk SMK dan MAK kelas x*, (Jakarta, Erlangga: 2011), hlm. 32-33

Artinya:

“Wahai orang – orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya (Muhammad), serta kitab yang diturunkan kepada rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barang siapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh.” (QS. An-Nisa’,4: 136)

Dari Ayat Al-Qur’an tersebut diketahui bahwa Allah SWT. telah mengutus para rasul-Nya untuk menyampaikan kabar dan petunjuk kepada umat manusia. Kita wajib percaya sepenuh hati akan adanya para rasul sebagai utusan Allah SWT.⁴

Pada salah satu penggalan novel *Jangan Biarkan Surau ini Roboh* yang mengandung tema iman kepada Rasulullah ketika peran utama berada di Madinah.

Akhirnya, hanya goresan pena yang tampil sebagai tetes-tetes air untuk mengurangi dahaga ini. Sungguh aku tidak tahu kedudukan di hadapan Tuhanku, aku tidak ingin menjadi Ba Yazid Bistami yang berujar, *“subbani! Ma a’zbamu sya’mi* (Mahasuci aku. Betapa agungnya diriku). Bahkan, guru cinta Jalaludin Rumi, yang bernama Syamz ath-Thayr, tidak mengikuti jalan Ba Yazid, sebab dia, sebagaimana jalaludin Rumi, lebih mengaggumkan Nabi Muhammad daripada siapapun. Nabi Muhammad Saw, tetap mencari Allah tidak pernah puas dan berhenti dalam pengetahuanya.

(Novel *Jangan Biarkan Surau ini Roboh*, 2009: 10)

Dari penggalan cerita di atas kita dapat mengambil hikmah dan mempelajari wujud nyata dari perilaku yang mencerminkan beriman kepada rasul Allah adalah dengan cara meneladani para rasul. Sebagai umat Nabi Muhammad saw. kita harus meneladani para rasul yang

⁴ Muchtar, *Pendidikan Agama Islam untuk SMK dan MAK kelas XI*, (Jakarta, Erlangga: 2011), hlm. 29

merupakan utusan Allah, terutama Nabi Muhammad saw. Berikut ini beberapa hal yang harus kita teladani dari para rasul, khususnya Nabi Muhammad saw.

a) Dalam beribadah

Disamping sholat fardlu, Rasulullah selalu bangun malam untuk sholat tahajud. Beliau sampai menangis karena sangat khusuknya, padahal beliau sudah mendapat jaminan ampunan dosa dan masuk surga. Ini adalah isyarat dan contoh konkret agar kita meneladani beliau baginda Nabi Muhammad saw, sehingga memperoleh kedudukan terpuji kelak disisi Allah.

b) Dalam perilaku keseharian

Rasulullah selalu makan sambil duduk dan berhenti sebelum kenyang, bergaul dengan ramah tamah, dan tampil simpatik yang dikemas dengan akhlaq terpuji.

c) Dalam bekerja dan mencari penghasilan

Rasulullah bersungguh-sungguh dalam beribadah, demikian juga dalam urusan dunia. Meski tujuan hakiki adalah kebahagiaan akhirat, beliau tidak mengesampingkan kehidupan dunia, karena kebahagiaan dunia merupakan jembatan meraih kebahagiaan akhirat kelak.

d) Dalam perjuangan menegakkan amar ma'ruf nahi munkar

Selama hidup. Rasulullah tidak pernah berhenti berjuang tanpa upah dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar karena Nabi Muhammad benar-benar iklas.⁵

B. Kesabaran

Kesabaran merupakan salah satu keutamaan seorang mukmin. Karena kesabaran, Allah memuji Rasul – Rasul Ulul Azmi. Mereka sangat sabar dalam berdakwah, meskipun mereka banyak dihina oleh kaumnya.⁶ Tetapi dalam hidup ini tentu kita sering menemukan banyak cobaan seperti rasa khawaitr, kelaparan, sakit, tidak punya apa – apa, tidak punya teman/kerabat atau kematian seorang kerabat atau lainnya. Barang siapa sabar dalam menghadapi hal – hal itu maka dia termasuk orang – orang yang beruntung dan barang siapa yang tidak sabar maka dia akan merugi. Allah SWT. berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (155) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ
رَاجِعُونَ (156) أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ
(157) (البقرة: 155-157)

Artinya:

“Dan sungguh akan kami berikan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kekurangan harta, jiwa dan buah – buah. Dan berikanlah berita gembira pada orang - orang yang sabar. (Yaitu) orang – orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan ‘Innaa Lillaahi wa innaa ilaihi raaji’un.’ Mereka itulah yang mendapatkan keberkahan yang sempurna dan rahmad

⁵ *Ibid*, hlm. 31-32

⁶ Muhammad Ash-Shayim, *Op.Cit.* hlm. 37

dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang – orang yang mendapatkan petunjuk.” (Al-Baqarah: 155-157)⁷

Belajar membutuhkan kesabaran hingga kita mendapat mutiara – mutiara ilmu. Ibadah juga membutuhkan kesabaran hingga bisa terlaksana dengan sempurna. Apabila kita dicoba dengan kekurangan harta maka bersabarlah karena Allah adalah Zat Yang Maha Kaya Lagi Terpuji. Apabila kalian sedang dalam kesusahan bersabarlah karena Allah sesegera mungkin akan menganugrahkan jalan keluar kepadamu. Dan apabila kalian sedang sakit maka bersabarlah karena Allah Maha Kuasa untuk menyembuhkanmu.⁸

Pada penggalan novel *Jangan Biarkan Surau ini Roboh* yang mengandung tema sabar, ketika mengalami kesulitan dan kesempitan yang bertubi – tubi.

Saya tidak akan pergi dari dukuh ini, biarlah teman-teman saya mencari rizki Allah dengan cara merantau seperti itu. Risky Allah tidak hanya dikota, rizki Allah itu ada dimana-mana, apabila lulus nanti, saya tidak akan meninggalakn dukuh ini, saya tidak bisa meninggalkan surau ini, kiai, saya tidak mau Surau ini roboh.

(Novel *Jangan Biarkan Surau ini Roboh*, 2009: 22)

Pada penggalan cerita di atas membawa para pembaca untuk selalu bersabar dalam menghadapi persoalan seperti halnya rizki, karena ia yakin Allah maha kaya dan maha segala-galanya, dan rizki Allah itu ada dimana-mana asalkan kita mau berusaha dan yakin rizki Allah itu pasti ada. Sifat sabar inilah yang harus kita tanamkan pada anak sedini mungkin. Apabila anak terlanjur tidak

⁷ *Ibid.* hlm. 39

⁸ *Ibid.* hlm. 40

memiliki rasa sabar, maka anak tidak akan mudah untuk mengubahnya menjadi seorang yang penyabar.

Langkah awal agar anak terbiasa sabar adalah dengan tidak memanjakan anak. Selaku orang tua harus tau makna tidak memanjakan anak. Tidak semua permintaan anak dituruti. Orang tua harus tegas, yakinlah anak – anak tidak akan meminta sesuatu yang semena – mena terhadap orang tua yang bersifat tegas. Alhasil dalam diri anak itu akan tertanam sifat sabar dan tahu diri.

Langkah berikutnya, berikan pengertian dan contoh kisah teladan kebaikan sifat sabar. Langkah ini memang menuntut orang tua untuk banyak tentang kisah – kisah yang bisa digunakan untuk kesabaran anak. Kembangkan pemahaman sifat sabar pada anak agar lebih mantap pada jiwanya. Katakan bahwa sifat sabar sangat disayangi Allah. Ajari anak untuk mengucapkan “*Innaa Lillaahi wa innaa ilaihi raaji’un*,” ketika mendengar atau melihat orang berduka.⁹

C. Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

Berbakti kepada orang tua adalah mematuhi perintah orang tua, mengerjakan hal – hal yang memang orang tua perkenankannya. Lemah lembut dalam bertutur kata yang baik dan sopan juga termasuk berbakti kepada mereka, berendah hati dihadapan mereka, mendoakan mereka dan memprioritaskan kepentingan mereka di atas istri.¹⁰

⁹ Marijan, *Metode Pendidikan Anak*, (Yogyakarta: Sabda Media, 2012), hlm. 60

¹⁰ Muhammad Ash-Shayim, *Taman Untuk Anak Sholeh*, (Jakarta: gema Insani Press, 2003), hlm. 13

Jangan sekali – kali kamu melupakan jasa ibumu dan juga jasa ayahmu yang telah senantiasa merasakan kesusahan ketika mengandung, melahirkan, dan menyusui kamu dan juga mencarikan nafkah untuk kamu dan juga keluarga kamu. Sering kali ia bergadang untuk menjaga kamu. Apabila kamu terbangun ia sangat senang, dan apabila kamu tertidur ia selalu setia menjagamu. Ketaatan kepadanya merupakan tanda ketaatan kepada Allah Swt. Dan kerelaannya terhadap kita juga mejadi indikasi kecintaan kita Allah terhadap kita.

Abu Hurairah r.a. berkata,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ: أُمُّكَ قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أَبُوكَ (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ , وَمُسْلِمٌ , وَالنَّوَوِيُّ)

Seseorang datang menghadap Rasulullah saw. dan bertanya, “wahai Rasulullah, siapakah yang paling berhak mendapatkan perlakuan baik dariku? Rasulullah menjawab, 'Ibumu.' 'Lalu siapa?' Tanya lelaki itu lagi. Rasulullah menjawab, 'Ibumu.' 'Lalu Siapa?' tanyanya lagi. Rasulullah menjawab, 'Ibumu.' Laki – laki itu bertanya lagi, 'lalu siapa?' rasul menjawab, 'Bapakmu.'”(HR. Bukhari, Muslim dan An-Nawawi)¹¹

Jangan pula melupakan jasa ayah yang yang telah membanting tulang demi untuk memperjuangkan kebahagiaan dan memperhatikan jalannya kehidupan, pengajaran dan pendidikan kita.

Ketika mereka masih hidup, cara berbakti kepada mereka adalah dengan memperlakukan mereka dengan baik. Apabila mereka sudah meninggal maka cara untuk berbakti kepada mereka adalah dengan mendoakan mereka.

¹¹ Abdul Qowi Al MUndiri, Ringkasan Shahih Muslim, (Solo: Insan Kamil, 2012), hlm.992

Sebagaiman yang telah diperintahkan Allah swt:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّبَابِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
 رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

“Dan ucapkanlah, 'wahai Tuhanku, kasihanilah mereka berdua sebagaimana mereka berdua telah mendidiku sewaktu kecil.” (Al-Israa’: 24)¹²

Seperti halnya yang terjadi dalam penggalan novel *Jangan Biarkan Surau ini Roboh* mengandung tema berbakti kepada orang tua terutama ibu. Walau pun keberadaan ibunya tidak diketahui apakah masih hidup atau sudah meninggal. Cinta tetap menunjukkan baktinya kepada seorang ibu.

aku bingung. Akankah selamanya aku menjadi santri kiai Ahmad? Mungkinkah? Orang tuaku mengharapkan aku kuliah. Aku sendiri..., aku pengen kuliah. Tapi, jika aku kuliah itu berarty meninggalkan surau kita. Jika kutinggalkan Surau kita, benarkan ia akan roboh,
(Novel *Jangan Biarkan Surau ini Roboh*, 2009: 24)

Dari penggalan cerita di atas kita bisa mengambil hikmah betapa anak ingin menuruti dan mematuhi keinginan orang tuanya untuk melanjutkan kuliah walaupun dalam hatinya dilanda kebingungan tetapi ia tetap ingin mematuhi kenginan orang tuanya tersebut. Kita sendiri tau betapa banyaknya anak sekarang yang tidak patuh terhadap orang tua. Gara – gara tidak dituruti permintaanya sepeda motor anak tega menghabisi orang tuanya. Oleh karena perkembangan pergaulan yang makin rawan dengan kemerosotan moral, maka hendaknya orang tua hati – hati dan cerdik menyiasati. Ajari untuk

¹² *Ibid.* hlm. 15

menghormati ibu dan bapak secara wajar. Tanamkan hal ini sejak kecil. Apabila anak sudah besar dan baru akan mulai pembelajaran menghormati kepada ibu dan bapaknya kiranya sulit untuk diterapkan. Ajari tata karma yang baik,

Orang tua memang harus megupayakan terbentuknya suasana keluarga yang aman, nyaman dan menentramkan anak untuk hidup dalam keluarga. Berawal dari kondisi yang demikian pendidikan untuk anak bisa diupayakan di dalam keluarga. Pembelajaran penghormatan anak kepada orang tua terus dilakukan dalam setiap harinya. Pembelajaran penghormatan terhadap ibu dan bapak yang terus menerus berkangsur itu berangsur – angsur menjadi kebiasaan.¹³

Karena ikatan antara orang tua dan anak yang demikian kuat, maka pendidikan di keluarga memiliki sisi keunggulan dalam pembinaan moral anak. Nilai – nilai seperti ketaatan kepada orang tua, ketaatan pada Allah kejujuran dan kasih sayang merupakan nilai yang ditanamkan orang tua terhadap anak. Dengan intensitas komunikasi dan interaksi yang terus terjadi dalam kehidupan keseharian, maka proses penanaman dapat berlangsung dalam berbagai bentuk dan cara. Orang tua baik ibu maupun ayah dapat menegur, bertanya, memberi pujian, atau menjadikan dirinya sebagai modal agar anaknya berbuat sesuatu yang baik dan benar. Bahkan diamnya seorang ibu atau ayah sebagai tanda ketidak setujuan atas perilaku anaknya

¹³ Marijan, *Op.Cit.* hlm. 87

bisa menjadi sebuah cara yang efektif untuk meluruskan kekeliruan pada anak, asalkan hal tersebut dilakukan pada saat yang tepat.¹⁴

D. Berjilbab

Jilbab berasal dari kata bahasa Arab “*jalbaba-yujalbibu-jilbaban*”, bentuk jamaknya “*jalabib*” maksudnya baju kurung lapang sejenis jubah yang dapat menutup aurat perempuan. Dengan kata lain, jilbab adalah busana muslimah yang dapat menutup seluruh tubuh.¹⁵ Jilbab sama halnya dengan kerudung yang berarti busana wanita muslimah. Sedangkan pakaian disebut dengan hijab yang terdiri dari tiga komponen yaitu pakaian rumah (*al-tsaub*), kerudung (*khimar*), dan jilbab. Jilbab adalah pakaian luar, pakaian rangkap yang dipakai seorang muslimah saat keluar rumah.¹⁶

Jilbab merupakan titik bagi sekumpulan hukum-hukum sosial yang berhubungan dengan posisi wanita dalam sistem Islam dan yang disyariatkan Allah SWT agar menjadi benteng kokoh yang mampu melindungi kaum wanita, menjadi pagar pelindung yang mampu melindungi masyarakat dari fitnah, dan menjadi framework yang mengatur fungsi wanita sebagai pelahir generasi, pembentuk umat masa depan, dan lebih lanjut sebagai penyumbang kemenangan dan kekokohan Islam di muka bumi.¹⁷

¹⁴ Zaim Elmubarok, *membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 96

¹⁵ Sri Suhandjati Sukri, *Ensiklopedi Islam Dan Perempuan dari aborsi hingga misogini*, (Bandung: Nuansa, 2009) hlm. 161

¹⁶ Felix Siaw, *Yuk, Berhijab!*, (Bandung: Mizania, 2013), hlm. 64

¹⁷ Ibrahim bin Fathi bin Abd Al-Muqtadir, *Wanita Berjilbab vs Wanita Pesolek*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset (Amzah), 2007) hlm. Xxix

Hal yang senada dengan paparan diatas dilakukan oleh Cinta seorang gadis yang menjadi tokoh utama dalam novel *Jangan Biarkan Surau ini Roboh*. Pada penggalan berikut menunjukkan ketulusan Cinta untuk berhijrah menggunakan jilbab.

Sarah mengelap air mata pipinya dengan ujung jilbabnya, tak ada yang bisadilakukan kecuali menyabarkan hati Ibrahim
(Novel *Jangan Biarkan Surau iini Roboh*, 2009: 140)

Dari penggalan cerita diatas kita bisa mengambil hikmah bahwasanya jilbab bukan hanya sebagai penutup aurat saja tetapi dari penggalan cerita di atas jilbab juga sebagai penenang hati bagi yang melihat dan juga untuk menghapus air mata, karena kita tahu seiring berjalanya waktu, jilbab telah mempersiapkan lahir batin yang alami perubahan khususnya di negeri kita ini, perkembangan jilbab semakin luas. Banyak kaum muslimah yang sekarang berlomba-lomba menggunakan jilbab sebagai kebutuhan. Misalnya untuk pergi kesekolah, kekampus, kerja dan lain sebagainya. Banyak bentuk dan model jilbab sekarang ini, ada turban, bergo, jilbab paris, pashmina dan lain-lain. Namun jilbab bukanlah pengganti keindahan rambut, bukan pengganti kemolekan tubuh, juga bukan sebagai perhiasan yang menyebabkan muslimah menjadi pusat perhatian dimana pun ia pergi. Namun tujuan Jilbab yaitu menutupi perhiasan. Rasulullah SAW juga mengingatkan lelaki dan wanita yang beriman kepada Allah SWT untuk menjauhkan diri dari berpakaian guna mengejar popularitas, atau berpakaian hingga ia menjadi perhatian yang lainnya, atau berpakaian yang tidak lazim dan berlebihan.

Ragam model busana sekarang ini perkembangannya sangat pesat dan sangat drastis. Hampir setiap bulan dan mungkin bisa setiap hari, ada saja pakaian model baru yang dijual dipasaran. Apalagi didukung oleh banyaknya acara *fashion show* (pertunjukan busana) yang ditampilkan di stasiun televisi maupun media massa lainnya yang sangat memungkinkan kita untuk tergiur meniru model bahkan memilikinya. Hampir kesemuanya meniru dan berkiblat pada budaya pakaian Barat yang cenderung membuka aurat. Ditambah lagi dengan adanya dukungan pers sehingga budaya pakaian Barat akan sulit terbendung dan terfilter (tersaring). Akibatnya kita akan cenderung meniru model pakaian tersebut.

Ada hadits dari abu hurairah berkata:

عن ابي هريرة قال : قال رسول الله صل الله عليه وسلم : صنفاً من أهل النار لم أرهما قوم معهم سياط كأذناب البقر يضربون بها الناس ونساء كاسيات عاريات مميلات مائلات رءوسهن كأسنمة البخت المائلة لا يدخلن الجنة ولا يجدن ريحها وإن ريحها ليوجد من مسيرة كذا
 أخرجه مسلم والنووي

Artinya:

“Ada dua golongan dari penduduk neraka yang belum pernah aku lihat, yaitu suatu kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapi untuk memukul manusia dan para wanita yang berpakaian tetapi telanjang, berlenggak-lenggok, kepala mereka seperti punuk unta yang miring. wanita seperti itu tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya, walaupun baunya tercium selama perjalanan sekian dan sekian”.(HR. Muslim dan An-Nawawi).¹⁸

¹⁸ Abdul Qowi Al MUndiri, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Solo: Insan Kamil, 2012), hlm.1046

Imam Al-Nawawi dalam Felix Siaw *“Hadis ini merupakan salah satu mukjizat Rasulullah SAW apa yang telah beliau kabarkan kini telah terjadi.”*

Yang kita lihat pada zaman ini, ketika kreasi kerudung mulai banyak yang menyerupai bahkan menyengaja untuk membentuk punuk unta. Padahal hadis tadi tegas melarangnya.¹⁹

Ada beberapa syarat wajib yang harus dipenuhi agar pakaian bisa disebut hijab/jilbab syar’i, antara lain:

1. Menutupi seluruh tubuh termasuk wajah dan kedua telapak tangan. Jilbab adalah pakaian yang menjulur (sampai menyentuh tanah) yang menutupi seluruh tubuh. Mengulurkan berarti menurunkan. Oleh Karena itu hijab yang sesuai syariat adalah hijab yang menutupi seluruh tubuh.
2. Terbuat dari bahan kain yang tebal dan tidak tipis menerawang, karena tujuan hijab adalah menutupi, sehingga jika tidak menutupi, maka ia tidak bias disebut hijab, mengingat ia tidak bisa mencegah pandangan mata orang lain.
3. Tidak menjadi hiasan dengan berbagai warna mencolok yang membuat mata melirik. Jika busana hijab sudah beralih fungsi menjadi hiasan, maka ia tidak boleh dipakai dan tidak dapat dinamakan sebagai hijab, Karena hijab adalah busana yang menutupi perhiasan dari (pandangan) orang lain.
4. Longgar, tidak ketat, tidak memperlihatkan lekuk-lekuk badan, tidak menonjolkan aurat, dan tidak memperlihatkan bagian-bagian tubuh yang memancing fitnah /pesona seksual.

¹⁹Felix Siaw, *Op.Cit.*, hlm.88-90.

5. Tidak disemprot parfum yang dapat membangkitkan gairah laki-laki.
“Sesungguhnya apabila seorang wanita memakai parfum, kemudian melintas di hadapan kaum agar mereka mencium aroma parfurnya, maka ia adalah wanita pezina”.
6. Tidak menyerupai busana laki-laki. Ini didasarkan pada hadis Abu Hurairah ra.: *Nabi melaknat laki-laki yang memakai pakaian ala busana wanita dan wanita yang memakai pakaian ala pakaian laki-laki.* Maksudnya, wanita-wanita yang meniru laki-laki dalam berbusana dan bermode, persis seperti sebagian wanita zaman sekarang. Sedangkan laki-laki yang bergaya wanita adalah mereka yang cara berpakaian, gaya bicara, dan lainnya meniru-niru kaum wanita. Semoga Allah menyelamatkan kita dari mereka.
7. Bukan pakaian kebesaran. Hal ini didasarkan pada sabda Rasulullah SAW *“Barangsiapa yang mengenakan busana kebesaran di dunia, maka Allah akan mengenakan pakaian kehinaan di hari kiamat, kemudian Dia akan menyalakan api di dalamnya.* Adapun yang dimaksud pakaian kebesaran adalah pakaian yang dimaksudkan untuk mencari ketenaran dan reputasi di tengah masyarakat, baik busana mahal yang dipakai untuk memamerkan kekayaan ataupun busana gembel sekalipun untuk zuhud dan riya’.

8. Tidak mirip dengan pakaian/busana wanita kafir. Hal ini didasarkan sabda Nabi SAW “Barangsiapa yang meniru-niru (menyerupai) suatu kaum, maka ia adalah bagian dari mereka.”²⁰

Untuk mendidik anak terlebih mendidik anak perempuan tidaklah mudah. Maka dari itu, agama mengajarkan kita agar mendidik anak sedari ia masih didalam kandungan. Contohnya, disaat masih didalam kandungan, ibu membiasakan diri memperdengarkan lantunan ayat suci Al-Qur’an. Hal tersebut sudah sangat terbukti kemanjurannya untuk pengembangan otak calon anak. Membiasakan mengenakan jilbab bagi anak perempuan juga merupakan salah satu cara mendidik yang sangat dianjurkan. Hal ini dilakukan agar kelak saat anak dewasa telah terbiasa dengan jilbab yang dikenakan dan anak tidak ikut terpengaruh pada lingkungan yang membawa kemungkaran. Berikut cara membiasakan anak untuk berjilbab:

1. Pertama, membiasakan anak mengenakan jilbab dari bayi. Jadikanlah jilbab sebagai pakaian sehari – hari mereka. Pilih bahan kaos yang nyaman. Kebiasaan yang demikian ini Insya Allah akan terbawa hingga ia tumbuh dewasa nanti.
2. Kedua, kelak jika anak bertanya, “mengapa aku harus pakai jilbab?” maka berilah pemahaman pada anak tentang perintah kewajiban berjilbab dan jelaskan pula manfaat yang didapat ketika perempuan memakai jilbab. Ingat, terangkanlah dengan bahasa yang ringan, santai dan intonasi yang lembut.

²⁰ Ibrahim bin Fathi bin Abd Al-Muqtadir, *Wanita Berjilbab vs Wanita Pesolek*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset (Amzah), 2007) hlm. Xxix-xxxii.

3. Ketiga, tanamkan juga pada diri anak bahwa dengan berjilbab membuktikan kecintaan mereka terhadap Allah SWT dan Rasulullah SAW.
4. Keempat, jangan jauhkan anak dari pendidikan agama islam yang mulia ini. Ajarkan mereka mencintai agama mereka, jauhkan mereka dari pengaruh lingkungan buruk disekitarnya.
5. Kelima, beri contoh yang baik kepada anak dengan memakai jilbab yang sesuai tuntunan syariat. Jika ibunya saja tak berjilbab, lantas bagaimana bisa anak mau membiasakan diri untuk berjilbab?²¹

²¹ <https://hijabsyarie.wordpress.com/2015/04/29/membiasakan-anak-berjilbab-sejak-kecil-ikuti-tips-berikut/> Di akses pada tanggal 04-09-2015, pukul 07:47 WIB